

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan/religiusitas, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat serta bangsa dan negara. (Indonesia P. , 2003)

Menurut Al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan pendidikan dalam jangka panjang yaitu pendekatan diri kepada Allah SWT, sedangkan untuk jangka pendek yaitu meraih profesi sesuai bakat dan kemampuannya. (Rusn, 2009, hal. 56-60)

Pendidikan di Indonesia sesuai cita-cita para pendiri bangsa adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mempunyai akhlak yang baik, sehat, berilmu, cakap, serta kreatif dan mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. (Munirah, 2015, hal. 233-245) Tidak hanya bersifat kognitif, namun pendidikan diupayakan agar membentuk karakter anak

bangsa yang baik. Pepatah mengatakan “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”. Pepatah tersebut mengingatkan bahwa pentingnya karakter baik untuk ditanamkan kepada siswa. Disinilah peran penting pendidikan karakter.

Berbicara mengenai pembentukan karakter adalah tugas siapa, bahwasanya pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan hanya satu dari tiga pilar pembentukan karakter anak. Tiga pilar tersebut yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Tiga pilar tersebut saling mendukung dalam pembentukan karakter anak. (Azzet, 2016, hal. 52-54)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dimasyarakat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2018 Pasal 5 ayat 5 disebutkan bahwa dilibatkannya perorangan, kelompok masyarakat dan/atau lembaga. Dijelaskan lagi bahwa pendekatan berbasis masyarakat dilakukan melalui : *pertama*, peran orangtua. *Kedua*, pemberdayaan potensi lingkungan seperti pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia industri maupun dunia kerja dan alumni. *Ketiga*, melalui program-program yang ada dalam lingkup akademisi, lembaga swadaya masyarakat, pegiat pendidikan dan lembaga informasi. (Indonesia P. , 2018)

Kenakalan remaja merupakan salah satu hal yang melanggar norma dan aturan masyarakat maupun agama. Kenakalan remaja tersebut mulai dari narkoba, seks bebas, tawuran hingga klitih. Klitih dalam bahasa jawa berarti jalan-jalan santai. Namun, akhir-akhir ini makna klitih telah berubah

menjadi negatif yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dijalankan untuk melukai seseorang. Fenomena ini terjadi rata-rata pelaku merupakan pelajar. Kenakalan remaja bisa disebabkan oleh keluarga yang tidak harmonis. Sehingga anak merasa tidak nyaman ketika dirumah. Kemudian mereka akan mencari kesenangan didunia luar. Kenakalan remaja juga bisa disebabkan oleh lingkungan dan teman. Ketika anak mendapat lingkungan yang kurang baik, mereka bisa berubah yang tadinya rajin beribadah mendapati teman yang tidak beribadah mereka akan terpengaruh. Misalkan lagi ketika mendapat teman yang suka mengkonsumsi narkoba maka akan mempengaruhi teman yang lain. Kenakalan remaja ini merupakan permasalahan sosial yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa ini. Oleh karena itu, kita sebagai sesama manusia harus peduli dengan mereka. Mereka adalah korban, bukan musuh. Penyebab kenakalan remaja dalam penelitian Uut Triwiyarto disebutkan ada 3 penyebab, yaitu kondisi ekonomi dan sosial keluarga, kondisi teman bermain dan pola pikir remaja. (Triwiyarto, 2015, hal. 45)

Selain kenakalan remaja, persoalan bangsa ini juga terletak pada rendahnya minat anak untuk mempelajari agamanya. Banyak anak yang tidak paham dengan agamanya sendiri. Mereka lebih senang mengikuti perayaan hari besar agama lain yang jelas-jelas dilarang. Selain itu banyak anak bahkan sampai orang dewasa pun tidak bisa membaca Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam untuk dijadikan pedoman hidup. Sebagai pedoman hidup maka kita wajib untuk mempelajari isinya.

Bagaimana bisa kita mempelajari isinya jika membacanya saja tidak bisa. Oleh karena itu, sebagai umat muslim hendaknya untuk terus mempelajari Al-Qur'an. Tidak hanya mempelajarinya, namun juga ikut mengajarkan apa yang ia bisa kepada orang lain.

Dari kasus di atas menandakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih belum berjalan secara efektif. Padahal secara teoritis pendidikan karakter di Indonesia lebih komprehensif dibandingkan dengan pendidikan karakter di Malaysia maupun di Amerika. Jika di Malaysia pendidikan karakter hanya diajarkan melalui mata pelajaran tersendiri yaitu pendidikan moral yang hanya diajarkan untuk orang non muslim, sedangkan untuk muslim diberikan Pendidikan Agama saja. Untuk di Amerika pendidikan karakter masih belum merata keseluruh negara bagian. Sedangkan materinya hanya ringkas mengenai hubungannya dengan masyarakat, misalnya menghormati, percaya diri, keadilan, tanggungjawab dsb. (Sultoni, 2016, hal. 184-207) Di Indonesia, terutama dalam hal pembentukan karakter religius. Setiap anak harus dibiasakan untuk paham dengan agamanya sendiri. Karakter baik tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, namun harus melalui pembiasaan. Mereka harus dididik untuk merasa bahwa dia selalu diawasi oleh Allah SWT. Sehingga mereka akan sungkan untuk melakukan tindak kejahatan.

Menurut Soeprapto, untuk meminimalisir klitih harus ada sinergi oleh 5 lembaga sosial dasar, yaitu lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, lembaga pemerintah dan lembaga agama. Kelima

lembaga ini harus selalu terhubung. Lembaga keluarga saja tidaklah cukup. Lembaga agama dengan mengaktifkan nilai norma keagamaan. Lembaga pendidikan dengan pengimplementasian kurikulum. Lembaga ekonomi dengan cara memperketat penjualan miras dan narkoba. Lembaga pemerintah, misalnya polisi harus memperbanyak patroli dan razia. (Arifin, 2017, hal. 7-15)

Pembentukan karakter religius bisa dilakukan oleh siapa saja. Mulai dari keluarga, masyarakat, sekolah, hingga lembaga zakat. Peran mereka sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan awal mereka mengenal dunia ini. Baik disadari maupun tidak disadari karakter anak terbentuk melalui ikatan yang kuat antara anak dan orangtua. Karakter dikembangkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Keluarga juga mempunyai peran untuk membentuk pondasi yang kokoh agar anak tidak mudah terpengaruh hal yang negatif. Tidak kalah pentingnya, masyarakat juga mempunyai peran dalam pembentukan karakter anak. Ketika anak berada dalam lingkungan masyarakat yang baik, maka anak akan terangsang untuk mengikuti hal baik tersebut. Sedangkan jika si anak berada dalam lingkungan yang buruk, kemungkinan bisa terpengaruh hal buruk tersebut. Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini termasuk teman. Seperti dalam hadist tentang penjual minyak wangi dan pandai besi, dimana jika kita berteman dengan penjual minyak wangi minimal kita bisa mendapat bau wanginya. Sedangkan jika kita berteman dengan pandai besi maka kita akan mendapat percikan apinya atau minimal bau asapnya.

Sedangkan sekolah mempunyai peran dalam pembentukan karakter anak dalam pendidikan formal. Pendidikan formal sangat efektif dalam pembentukan karakter anak karena pendidikan formal untuk masa ini sudah menjadi kewajiban, jadi hampir semua anak mengikuti pendidikan formal ini. Ada satu lagi yang cukup mempunyai peran dalam hal pendidikan karakter anak yaitu lembaga zakat. Lembaga-lembaga zakat yang ada saat ini mempunyai program-program diantaranya dalam program pendidikan. Lembaga zakat tersebut misalnya LAZIS YBW UII (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia). LAZIS YBW UII sebagai lembaga zakat menyalurkan zakatnya melalui salah satu program yaitu beasiswa prestasi LAZIS YBW UII. Dalam program ini menyaring siswa berprestasi dan kurang mampu untuk mendapatkan beasiswa. LAZIS YBW UII bekerjasama dengan Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS) untuk program pembinaan keislaman yang diberi nama Saturday Sonten (Satson). Dalam program pembinaan ini pendidikan karakter dibentuk.

Peneliti mengamati bahwa program pembinaan keislaman yang dilakukan oleh LAZIS YBW UII yang bekerjasama dengan Corps Dakwah Masjid Syuhada ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius mulai dari hal-hal kecil seperti memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, belajar mensyukuri nikmat Allah SWT, dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan agar selain siswa penerima beasiswa tidak hanya mendapatkan

materi berupa uang beasiswa saja, akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai pendidikan termasuk nilai pendidikan karakter religius.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penanaman karakter religius dengan judul **“Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Penerima Beasiswa Prestasi LAZIS YBW UII Yogyakarta Melalui Program Pembinaan Keislaman”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja kegiatan yang menunjang penanaman pendidikan karakter religius pada program pembinaan keislaman siswa beasiswa prestasi LAZIS YBW UII Yogyakarta?
2. Bagaimana cara penanaman pendidikan karakter religius pada program pembinaan keislaman siswa beasiswa prestasi LAZIS YBW UII Yogyakarta?
3. Apa kelebihan dan kelemahan program pembinaan keislaman siswa beasiswa prestasi LAZIS YBW UII Yogyakarta dalam pembentukan karakter religius?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang menunjang penanaman pendidikan karakter religius pada program pembinaan keislaman siswa beasiswa prestasi LAZIS YBW UII Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui cara penanaman pendidikan karakter religius pada program pembinaan keislaman siswa beasiswa prestasi LAZIS YBW UII Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan program pembinaan keislaman siswa beasiswa prestasi LAZIS YBW UII Yogyakarta dalam pembentukan karakter religius.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian sejenis yang akan datang serta menambah pengetahuan mengenai penanaman karakter religius.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini secara praktis dapat mempengaruhi siswa dalam mengetahui hakikat kegiatan yang dilakukan saat program pembinaan keislaman dalam rangka pembentukan karakter religius. Dengan mengetahui hakikat kegiatan yang dilakukan saat program pembinaan keislaman tersebut diharapkan peserta didik dapat mengikutinya dengan baik sehingga terbentuk karakter religius.

b) Bagi Pendamping dan Lembaga

Diharapkan penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat untuk pembina dan lembaga dalam menambah informasi sehingga bisa digunakan untuk acuan dalam evaluasi penerapan kegiatan pembinaan keislaman yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter religius.

c) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana penanaman pendidikan karakter religius melalui program pembinaan keislaman siswa beasiswa prestasi LAZIS YBW UII sehingga dapat bermanfaat untuk menganalisis masalah yang kemungkinan ditemui dimasa yang akan datang.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan skripsi ini yaitu

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teoritis

Pada bab II ini tinjauan pustaka yaitu kajian teoritik mengenai penelitian terdahulu. Sedangkan kerangka teori memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian.

### Bab III: Metode Penelitian

Pada bab III ini dimuat mengenai Jenis Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

### Bab IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab IV ini dimuat mengenai uraian hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum obyek penelitian, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel yang sedang diteliti. Pembahasan menunjukkan tinjauan kritis peneliti skripsi terhadap hasil penelitian yang telah diungkap pada bagian diatas.

### Bab V: Penutup

Pada bab V ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

### Daftar Pustaka

Berisi referensi yang digunakan peneliti dalam membuat skripsi.